

KONSEP ISLAM DALAM PASANG RI KAJANG SEBAGAI SUATU KEARIFAN LOKAL TRADISIONAL DALAM SISTEM BERMUKIM PADA KOMUNITAS AMMATOA KAJANG

Heryati

Jurusan Arsitektur UNG Gorontalo
Kota Gorontalo, Propinsi Gorontalo, Indonesia
e-mail: heryati_mt@yahoo.co.id

Abstrak

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam mempunyai sifat universal. Sehingga konsep Islam dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan nyata baik secara fisik maupun non fisik, salah satunya pada rumah dan lingkungan permukiman Komunitas Ammatoa Kajang.

Komunitas Ammatoa Kajang yang bermukim pada Kawasan Adat Desa Tanatoa Kabupaten Bulukumba menurut data statistik seluruhnya bergama Islam. Namun demikian mereka sangat menjunjung tinggi hukum adat yang oleh masyarakat Ammatoa dikenal dengan nama *Pasang ri Kajang* (hukum/aturan adat di Kajang). Begitu taatnya komunitas ini pada *pasang*, yang diimplikasikan langsung dalam konsep hidup dan sistem bermukim, sehingga dapat dikatakan bahwa *Pasang ri Kajang* ini adalah sebuah produk kearifan lokal yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional Kajang berupa hukum adat, yang bersumber pada keyakinan, telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini diyakini dapat menciptakan keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kelestarian antara manusia, lingkungan permukiman, lingkungan alam, dan Sang pencipta yang mereka sebut Turie' A'ra'na. Jika tradisi dan hukum adat ini dilanggar, maka akan merusak keseimbangan sistem kehidupan di lingkungan Kawasan Adat, sehingga Amma-Toa sebagai ketua adat akan memberikan sanksi kepada setiap orang yang melakukan pelanggaran tersebut.

Makalah ini mencoba mengungkapkan kekuatan hukum adat (*pasang*) sebagai suatu kearifan lokal tradisional dari Komunitas Ammatoa Kajang dan mengaitkan antara hukum adat tersebut dengan konsep Islam dalam pengelolaan hutan dan sistem bermukim di Kawasan Ammatoa Kajang. Konsep Islam yang dipaparkan hanya sekedar pembandingan untuk melihat kesamaan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam *Pasang ri Kajang*, dan bagaimana nilai-nilai dasar itu berpengaruh dalam sistem bermukim.

Kajian mengenai aplikasi konsep Islam pada rumah dan lingkungan Komunitas Ammatoa Kajang belum dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu dirasa perlu banyak masukan sehingga diharapkan dapat memberi gagasan serta ide bagi sebuah penelitian atau kajian lain yang mendukung kajian ini

Kata Kunci : *Pasang ri Kajang, Kearifan Lokal, Sistem Bermukim*

I. Pendahuluan

Kajang adalah merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Di wilayah Kecamatan Kajang ini bermukim masyarakat tradisional yang sangat konsisten dengan tradisi yang mereka anut. Masyarakat ini diidentifikasi sebagai Komunitas Ammatoa Kajang (KAA). Mereka bermukim secara eksklusif di Kawasan yang dikenal sebagai **Kawasan Adat Ammatoa**. Jarak dari ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dan ibukota propinsi kelokasi kawasan adat berturut-turut adalah: 25 km, 57 km, dan 270 km. Komunitas ini sudah cukup tua (lebih dari 5 abad) dan memiliki nilai sejarah yang tinggi dan penting artinya, khususnya bagi masyarakat dan Kebudayaan Bugis-Makassar.

Menurut data statistik di kantor Kecamatan Kajang, masyarakat ammatoa seluruhnya beragama Islam. Meskipun Islam diakui masyarakat ammatoa sebagai ajaran satu-satunya dalam kawasan adat, akan tetapi dalam kehidupan beragama mereka masih mencampur-baurkan dengan ajaran leluhur (kepercayaan) yang masih

mereka pegang teguh, sehingga yang nampak adalah sebuah wujud sinkretis. Kepercayaan masyarakat ammatoa dikenal dengan nama *Patuntung*. Istilah *Patuntung* berasal dari kata *tuntung*, yang artinya "mencari sumber kebenaran".

Ajaran *patuntung* mengajarkan, jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada tiga pilar utama, yaitu menghormati Turie' A'ra'na (Tuhan), tanah yang diberikan Turie' A'ra'na, dan nenek moyang (Rossler, 1990). Masyarakat adat Kajang percaya bahwa Turie' A'ra'na adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa (Adhnan, 2005:270).

Turie' A'ra'na menurunkan perintah-Nya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk *Pasang* (sejenis wahyu dalam agama samawi) melalui manusia pertama yang bernama *Amma-Toa* (*Amma*=Bapak, *Toa*=yang dituakan), yang selanjutnya akan menjadi "gelar" bagi pimpinan

adat. Pada hakekatnya inti dalam ajaran pasang ini adalah bagaimana hidup dalam kesederhanaan dan kebersahajaan yang mereka namakan *talla kamase-kamasea*.

Sampai saat ini, mereka tetap hidup secara tradisional, (Kajang: *Kamase-masea*) dan kehidupan seperti ini mereka yakini sebagai cara hidup yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka sejak beberapa abad yang lampau, dan yang selanjutnya menjadi wajib untuk dilaksanakan oleh generasi penerusnya hingga saat ini dibawah pimpinan seorang pemimpin adat yang bergelar AMMA-TOA. Rangkuman pesan-pesan leluhur tersebut oleh masyarakat Kajang di kenal sebagai "*Pasang Ri Kajang*" ("Amanat dari/di Kajang").

II. Pasang ri Kajang Sebagai Kearifan Lokal Tradisional Komunitas Ammatoa Kajang

Kearifan lokal yang lebih spesifik disebut pula pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) oleh Ellen, Parker & Bicker (2005) didefinisikan sebagai berikut: 1) suatu pengetahuan yang terkait dengan suatu tempat (place), dan sekumpulan pengalaman (*experience*), dan dikembangkan oleh masyarakat ditempat itu, 2) suatu pengetahuan yang diperoleh melalui meniru, mencontoh, dan bereksprimen (mencoba-coba), 3) pengetahuan praktis sehari-hari yang didapat dari pengalaman *trial & error*, 4) suatu pengetahuan empiris yang bukan teoritis, 5) suatu pengetahuan yang bersifat holistik dan integratif di dalam ranah tradisi dan budaya. Pengetahuan lokal juga merupakan suatu informasi yang sistematis yang berasal dari masyarakat biasa dan biasanya tidak tertulis (Brush & Stabinsky, 1996). Dari kedua pengamatan diatas baik dari Ellen, Parker & Bicker maupun Brush & Stabinsky, pengetahuan lokal dapat dipahami sebagai suatu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, yang didapatkan melalui suatu proses yang panjang (*trial & error*) dan sesuai dengan lingkungannya.

Konsep kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dijelaskan oleh Barkes (1999) dengan terminologi *Traditional Ecological Knowledge (TEK)* sebagai kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptif (penyesuaian) yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui saluran (transmisi) budaya berkaitan dengan hubungan antara makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungan sekitarnya. TEK dimiliki secara kolektif dan dapat disampaikan dalam bentuk cerita, lagu, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum adat, bahasa lokal, dan praktik-praktik pemanfaatan sumberdaya alam. Jika kualitas lingkungannya bagus (tidak rusak) dan sumberdaya alam serta lingkungan dapat secara terus menerus menyediakan barang dan jasa bagi komunitas lokal tersebut sehingga kualitas hidupnya meningkat, maka TEK masyarakat lokal tersebut bersifat ramah terhadap lingkungan dan dapat dikatakan

bahwa masyarakat lokal tersebut memiliki kearifan lingkungan.

Menurut Nababan (1995) kearifan tradisi tercermin dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat yang begitu tinggi terhadap lingkungan alam, yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Sedangkan menurut Adimihardja (1988) pengetahuan lokal tradisional merupakan refleksi kebudayaan masyarakat setempat, di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan dalam memenuhi tantangan hidupnya

Dari beberapa pengertian mengenai kearifan lokal, maka *Pasang ri Kajang* merupakan kearifan tradisi Komunitas Ammatoa Kajang yang diturunkan oleh leluhur dari generasi ke generasi secara *oral tradition* yang berisi pesan yang wajib diikuti oleh masyarakatnya yang mengandung nilai, etika, norma, dan aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan-Nya.

Secara harfiah, *Pasang* berarti "Pesan". Akan tetapi dalam pengertian komunitas Ammatoa, *Pasang* mengandung makna yang lebih dari sekedar pesan. Ia lebih merupakan sebuah amanat yang sifatnya sakral. Terbukti bahwa *Pasang* merupakan sesuatu yang wajib hukumnya untuk dituruti, dipatuhi, dan dilaksanakan, yang bila tidak dilaksanakan akan berakibat munculnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti rusaknya keseimbangan sosial dan ekologis, (Kajang: *Ba'bara*) antara lain berwujud penyakit tertentu (Kajang: *Natabai Passau*) pada yang bersangkutan maupun terhadap keseluruhan warga. Keberadaan pasang yang bersifat wajib untuk dituruti menjadikan nilainya sama dengan wahyu dan atau sunnah dalam agama-agama samawi. *Pasang* sebagai informasi dari leluhur, yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi (*oral tradition*) memberi pengetahuan kepada masyarakat hakekat dari pada hidup dan kehidupan, baik di dunia maupun dihari kemudian. Oleh karena itu, pasang mencakup hal-hal mengenai bagaimana seharusnya hidup dalam bermasyarakat dan berkebudayaan. *Pasang* mengandung makna: Amanah, Fatwa, Nasehat, Tuntutan, Peringatan dan Peningkat bagi masyarakat. *Pasang ri Kajang* merupakan keseluruhan pengetahuan mengenai aspek-aspek kehidupan, baik yang bersifat kepentingan duniawi, maupun yang bersifat ukhrawi, termasuk juga didalamnya mengenai mitos, legenda, dan silsilah. *Pasang* adalah sistem pengetahuan yang tidak hanya mendapat pengakuan dari masyarakatnya, melainkan juga dari masyarakat luar.

Pasang ri Kajang, dalam wujud yang bersifat Ideas dari kebudayaan Ammatoa Kajang, antara lain terlihat dalam beberapa *Pasang* berikut ini: Kewajiban untuk percaya dan berserah diri, semata-mata hanya kepada Tuhan (Kajang: Tau Rie' A'ra'na, disingkat TRA):

TRA, ammantangi ri pa'ngarakanna, Anre' nisei rie'na anre'na TRA nakiappala

doang, Padato'ji pole nitarimana panganrota iya toje', na, Gitte makianjo punna nigaukangi passuroanna, Nanililiang pappisangkana.

Artinya: Tuhan akan berbuat dan melakukan sesuatu atas kehendaknya. Tidak diketahui dimana adanya dan tidak adanya, kita hanya bisa berdoa, tapi TRA yang menentukan diterimanya, kita akan "bertemu" bila melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Amma-Toa dalam Usop, 1978:44). Oleh karena itu setiap orang berusaha untuk menyerahkan diri kepada kehendak TRA (A'manyu-manyuki mange ri TRA) guna mempersiapkan hidupnya yang akan kekal di hari kemudian

Sebagai sebuah masyarakat yang tidak mengenal tradisi tulis sebagaimana masyarakat Bugis Makassar dengan Lontarak-nya, mereka menerima Pasang dan meneruskannya secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Proses transformasi "Pasang" dalam masyarakat Kajang disebut *Patuntung-Manuntung* berlangsung secara informal, yang secara periodik (3-7 tahun) akan "dievaluasi" oleh lembaga adat, baik berupa penguasaan materi, maupun dalam wujud perilaku yang bersangkutan. Mereka yang berhasil dalam tahap ini, akan memperoleh gelar PUTO untuk pria dan JAJA untuk kaum wanita, sekaligus menjadi anggota masyarakat yang dipandang memiliki kompetensi untuk mengajarkan "Pasang" kepada anggota masyarakat lainnya Sukman (1993).

III. Nilai-nilai Dasar dalam Pasang ri Kajang

Masyarakat Ammatoa di bawah Amma-Toa sebagai pemimpin adat, seluruhnya beragama Islam dalam wujud sinkretis, dimana Islam berjalan berbarengan dengan paham kepercayaan setempat (meskipun kedudukan Islam berada di bawah dominasi adat) yang antara lain berupa ritual-ritual tertentu dan pengamalan nilai-nilai yang berwujud kerohanian, belum semua rukun Islam mereka hayati dan laksanakan sebagaimana mestinya. Hingga saat ini mereka baru menjalankan Islam berupa serangkaian upacara/kegiatan yang berkenan dengan siklus kehidupan manusia seperti upacara kelahiran, *passallang* (pengislaman/khitanan), nikah, *doangang* (berdoa dalam Islam dan Talkin), zakat Fitrah (sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah), *pakkaterang* (upacara potong rambut), dan ada juga perayaan Idul Fitri yang dilakukan secara khusus pula. Islam yang dipraktekkan secara demikian, tidak sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam yang ada di luar Kawasan Adat, atau yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Pelaksanaan ajaran Islam yang demikian dipandang lebih sesuai dengan kepercayaan yang mereka praktekkan selama ini yang mereka namakan *Patuntung*, yang lebih banyak penekanan kepada perbuatan rohaniah daripada jasmaniah dalam beribadah.

Dalam kehidupan bermasyarakat (*activity*), manusia dituntut untuk senantiasa berbuat baik. Konsep "baik" itu mereka namakan "Lima ampanggissengi ilalang batangkale" yaitu:

Lima ampanggissengi ilalang batangkale: Ri ngitetta haji', ri mallangiretta haji, Ri mangaratta haji, ri pautta haji', ripappisa' rinta haji'.

Artinya: Lima indra dalam badan yang harus digunakan dengan baik: Melihat yang baik, mendengar yang baik, mencium yang baik, berbicara yang baik, dan "merasa" yang baik.

Untuk dapat melaksanakan yang baik itu, manusia diberi hati, karena asal yang manis dan pahit adalah hati dan kebaikan juga berasal dari hati.

Dari beberapa Pasang yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa mereka mengenal konsep ketuhanan yang bersifat monoteistis, dan manusia akan "dekat" dengan TRA bila yang bersangkutan hidup berakhlak mulia yakni dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu dari perintah-Nya yang menjadi tujuan hidup manusia Kajang adalah manusia yang "Patuntung dan Manuntungi" (orang yang "Shaleh" karena telah menguasai, menghayati, dan mengamalkan Pasang dalam hidupnya). Setiap anggota masyarakat Ammatoa, berlomba untuk dapat menjadi derajat manuntungi, yang tidak lain adalah kualitas tertentu dari hidup manusia yang tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya yang jujur, tegas, sabar, pasrah untuk hidup secara *kamase-masea*.

Masalah hakekat hidup manusia menurut pandangan hidup komunitas Ammatoa adalah bagaimana menjalani hidup menurut apa yang dipesankan dalam "Pasang". Aspek utama yang dipesankan dalam "Pasang" tidak lain adalah kepercayaan dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kajang: Turie' A' ra'na) yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu wujud konkritnya yaitu kesediaannya untuk hidup secara prihatin (Kajang: *Kamase-masea*) dengan penuh keikhlasan dan pasrah (*Appiso'na*), *Tapakkoro* (tafakkur), serta sabar (*sa'bara*) dalam menerima apa yang "sudah ada" (Kajang: *Le'ba*). Dalam Pasang dilukiskan bahwa hidup dan kehidupan demikian sudah merupakan takdir Tuhan untuk mereka. Oleh karena itu, untuk memelihara keutuhan apa yang "sudah ada" itu, mereka memilih bermukim di daerah tertentu yang mereka namakan *Butta Kamase-masea* (negeri yang prihatin), sebuah kawasan yang dianggap bagi mereka tidak wajar bagi manusia untuk hidup secara berlebih/kaya (*kalumanyyang kalupepeang*), karena hidup secara "kaya" telah dijanjikan oleh-Nya akan diperoleh di hari kemudian (Kajang: *Allo ri Boko*).

Jika dalam ajaran Islam Al Quran dan Al Hadist digunakan sebagai pedoman/penuntun dalam berkehidupan, maka pada Komunitas Ammatoa Kajang sekalipun mereka mengaku Islam, tetapi dalam kehidupan beragama mereka masih

mencampur-baurkan dengan ajaran leluhur (kepercayaan/patung) yang masih mereka pegang teguh, sehingga dalam beraktifitas bukan Al Quran yang dijadikan sebagai penuntun, tetapi ajaran *Pasang* yang dijadikan sebagai sumber kebenaran.

IV. Konsep Islam

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam mempunyai sifat universal. Sehingga konsep Islam pun dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan nyata baik secara fisik maupun non fisik. Sumber pokok keimanan dan hukum (aqidah dan syariah) dalam Islam adalah Al Quran dan As Sunnah. Dari kedua sumber rujukan tersebut pada strata luar memancar perdaban Islam dari zaman ke zaman (Noe'man:2003)

Noe'man juga mengungkapkan beberapa nilai dasar Islam yang penting yang dijadikan landasan bagi perdaban Islam termasuk arsitektur (pedoman perancangan) diantaranya (1) Rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Dalam surat Al Anbiya ayat 107 disebutkan bahwa Nabi tidak diutus kecuali untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. (2) Ramah lingkungan (*As Salam*), sejahtera, aman tidak membahayakan lingkungan (QS. Yunus:25), seorang muslim adalah khalifah di muka bumi, tidak merusak lingkungan menjaga kelestarian lingkungan dan harus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Alam yang dimaksud ini termasuk tumbuhan/tanaman, binatang, tanah, air, dsb. (3) *Fithrah*, bahwa Islam sejalan dengan fitrah manusia (asal kejadian/suci, QS. Ar Rum:30), (4) Fungsional, tidak ada mubazir (QS. Al. Isro':27), (5) Sesuai perkembangan teknologi yaitu Ijtihad dalam masalah keduniaan, (6) Berkeseimbangan (Tawazun), yaitu dalam QS Al Hajr ayat 19 disebutkan: *Bahwa kami telah menghampakan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran*. Konsep tawazun juga banyak diterapkan antara lain tentang simetris dan konsep sumbu (7) Hikmah, bahwa segala sesuatu harus berdasar hikmah (Al Jum'ah:2). (8) Estetis (*jamilun*), Keindahan (bahwa Allah itu indah dan mencintai keindahan-Hadist). Masih banyak lagi nilai-nilai dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam perancangan. sebagaimana dalam makalahnya, Edrees mencoba memakai Al Quran maupun Al Hadist sebagai pedoman dalam perencanaan dan perancangan dalam kaitannya dengan rasa persaudaraan dan solidaritas, bahwa sifat masyarakat Islam memiliki ciri-ciri masyarakat yang satu, masyarakat yang bersaudara, masyarakat yang kasih sayang, masyarakat yang mementingkan silaturahmi, seperti firman Allah dalam QS Al Hujarat:13; *"Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling*

mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa". Untuk memelihara ikatan silaturahmi dapat diwujudkan dalam ruang-ruang bersama yang luas sehingga disitulah sebuah masyarakat berkumpul, menerima tamu, dan bersilaturahmi.

Konsep lain diungkapkan oleh Noe'man terutama penerapannya dalam perancangan rumah tinggal. Rasulullah menyeruh umatnya agar hubungan dengan tetangga dijaga dengan baik *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka muliakanlah tamu dan berbuat baiklah kepada tetangga*. Penerapannya pada sistem rumah tanpa pagar, agar mudah berinteraksi antara tetangga dengan akrab, anak-anak bermain secara bersama-sama, rumah menjadi tampak ramah dan mengundang untuk bersilaturahmi, dan sebagainya. Konsep kebersamaan juga merupakan cerminan konsep Islam pada sholat berjamaah, Hadist Riwayat Malik-Bukhari, Muslim, Tarmidzi dan Nasa'I-At-Tarhib) dari Ibnu Umar ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, *"Shalat berjamaah 27 derajat lebih utama daripada shalat sendirian*. Konsep lainnya adalah konsep bukan muhrim, dapat diterapkan dalam perencanaan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hal ini sesuai dengan norma dalam Islam yang menjelaskan wanita-wanita yang tidak boleh dikawini dalam Islam, misalnya ibu kandung, anak perempuan, dan sebagainya

Selain itu Noe'man juga menyimpulkan bahwa karya arsitektur budaya Islam adalah bukan terbatas pada perwujudan fisiknya, tetapi juga pada nilai-nilai hakiki dan semangat moral/akhlak serta hikmah-hikmahnya. Dinamika perwujudan bentuk arsitektur Islam dengan demikian tergantung pada Ijtihad dan kreatifitas arsitek, pendekatan terhadap materi, ruang waktu, cara berfikir dan sudut pandang yang tolak ukur dan sumbernya adalah Al Quran dan As Sunnah. Hal ini sejalan dengan hadist nabi SAW. *"Dan apabila sesuatu itu urusan duniamu maka engkau lebih berhak menentukannya/lebih tahu"* (H.R. Bukhari).

V. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan

Dalam hubungan manusia dengan alam, Komunitas Ammatoa percaya bahwa kawasan adat tempat mereka bermukim, adalah awal penciptaan bumi (*Tana-toa*), dan menjadi pusat bumi (*Possi' Tana*). Masyarakat percaya bahwa penghuni pertama di kawasan tersebut adalah Amma-Toa pertama yang "turun" dari khayangan (Kajang: *Boting Langi*). Tempat pertama kali Amma-Toa "turun" terletak di sebuah tempat dalam hutan adat Tupalo balambina, yang oleh masyarakat disebut *Pa'rasangan iraya* (perkampungan disebelah Barat). Amma-Toa pertama setelah meninggalkan beberapa keturunannya, kemudian kembali "naik" (Kajang: *Sajang*) dengan mengambil tempat berangkat di suatu tempat dalam hutan Karanjang yang oleh masyarakat dikenal dengan nama *Pa'rasangang Ilau*

(perkampungan disebelahTimur). Kedua tempat tersebut, hingga saat ini menjadi tempat suci bagi masyarakat Ammatoa, yang dalam kehidupan sehari-hari, diwujudkan dengan menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai tempat pelaksanaan upacara/ritual tertentu, dan menjadi tempat yang terlarang untuk diambil semua apa yang ada dan terdapat dalam hutan tesebut, dengan segala konsekuensi yang diterima oleh yang melanggarnya.Hutan inisekaligus menjadi pusat orientasi rumah di dalam kawasan adat yakni semua menghadap ke Barat sebagai tempat turunnya Amma-Toa pertama (*tomariolo*).Hutan ini dalam pembagian hutan oleh Amma-Toa disebut sebagai *Borong Karamaka* (Hutan Keramat).Dari segi ekologis, pandangan masyarakat yang memandang suci dan sakral hutan adat sekitar 110 Ha itu jelas sangat positif, karena hal itu berarti bahwa fungsi-fungsi alamiah dari hutan dapat tetap terjaga.

Masyarakat Kajang dalam mengelola sumber daya hutan tidak terlepas dari kepercayaannya terhadap ajaran pasang. Masyarakat Kajang memahami bahwa dunia yang diciptakan oleh Turie' A'ra'na beserta isinya haruslah dijaga keseimbangannya, terutama hutan. Karenanya hutan harus dipelihara dengan baik dan mendapat perlakuan khusus bagi penghuninya serta tidak boleh merusaknya.

Salah satu pasal dari Pasang/pesan tersebut berbunyi: "*Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nupanraki kalennu*" artinya: Hutan tidak boleh dirusak, jika engkau merusaknya, maka sama halnya engkau merusak dirimu sendiri. Selain itu, kita juga bisa melihat pasal lain yang berbunyi: "*Anjo natahang ri boronga karena pasang. Rettopi tanayya rettoi ada*" artinya: Hutan bisa lestari karena dijaga oleh adat, bila bumi hancur, maka hancur pula adat Amma-Toa



(a)



(b)

Gambar 1. (a)Kelestarian Kawasan Hutan Merupakan Ciri Kawasan Adat, (b)Prinsip Keseimbangan dengan alam terlihat pada rumah tempat berkumpul/bermusyawarah yang menyatu dengan Lingkungannya. (Sumber:<http://bulukumbaku.c o.cc>)

Selaku pemimpin adat membagi hutan menjadi 3 bagian (A.Kadir, 1991), yaitu:

1. *Borong Karamaka* (Hutan Keramat), yaitu kawasan hutan yang terlarang untuk semua jenis kegiatan, terkecuali kegiatan atau acara-acara ritual. Hutan inilah yang menurut pemahaman mereka sebagai tempat turunnya Amma-Toa yang pertama.Di hutan ini tidak boleh ada penebangan, pengukuran luas, penanaman pohon, ataupun kunjungan selain pengecualian di atas, termasuk larangan mengganggu flora dan fauna yang terdapat di dalamnya.Adanya keyakinan bahwa hutan ini adalah tempat kediaman leluhur (*Pammantanganna singkamma Tau Riolonta*), menjadikan hutan ini begitu dilindungi oleh masyarakatnya. Hal ini diungkapkan secara jelas dalam sebuah Pasang, yaitu:Hutan keramat ini adalah hutan primer yang tidak pernah diganggu oleh komunitas Ammatoa.

Dan apabila terjadi pelanggaran di dalam hutan keramat, pelanggaran terhadap ketentuan adat ini akan dijatuhi sanksi adat, dalam bentuk pangkal cambuk atau denda uang dalam jumlah tertentu.

2. *Borong Batasayya* (Hutan Perbatasan) merupakan hutan yang diperbolehkan diambil kayunya sepanjang persediaan kayu masih ada dan dengan seizin dari Amma-Toa selaku pemimpin adat.Kayu pun yang ada dalam hutan ini hanya diperbolehkan untuk membangun sarana umum, dan bagi komunitas Ammatoa yang tidak mampu membangun rumah. Selain dari tujuan itu, tidak akan diizinkan.

Hanya beberapa jenis kayu yang boleh ditebang, yaitu kayu Asa, Nyatoh dan Pangi.Jumlahnya yang diminta harus sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga tidak jarang, kayu yang diminta akan dikurangi oleh Amma-Toa. Kemudian ukuran kayunya pun ditentukan oleh Amma-Toa sendiri.

Syarat yang paling utama adalah ketika ingin menebang pohon, maka pertama-tama orang yang bersangkutan wajib menanam pohon sebagai penggantinya.Kalau pohon itu sudah tumbuh dengan baik, maka penebangan pohon baru bisa dilakukan.Penebangan 1 jenis pohon, maka seseorang harus menanam 2 pohon yang sejenis di lokasi yang telah ditentukan oleh Amma-Toa.Penebangan pohon itu memakai alat tradisional berupa kampak atau parang.Kayu yang habis ditebang harus dikeluarkan dari hutan dengan cara digotong atau dipanggul dan tidak boleh ditarik karena akan merusak tumbuhan lain yang berada di sekitarnya.

3. *Borong Luara'* (Hutan Rakyat) merupakan hutan yang bisa dikelola oleh masyarakat.Meskipun kebanyakan hutan jenis ini dikuasai oleh rakyat, aturan-adat mengenai pengelolaan hutan di kawasan ini masih berlaku.Tidak diperbolehkan adanya kesewenang-wenangan memanfaatkan hutan rakyat ini.

Selain sanksi berupa denda, seperti yang telah dijelaskan di atas, juga terdapat sanksi berupa hukuman adat. Hukuman adat sangat mempengaruhi kelestarian hutan karena ia berupa sanksi sosial yang dianggap oleh komunitas Ammatoa lebih berat dari sanksi denda yang diterima. Sanksi sosial itu berupa pengucilan, dan lebih menakutkan lagi karena pengucilan ini akan berlaku juga bagi seluruh keluarga sampai generasi ke tujuh (tujuh turunan). Namun sanksi ini merupakan bagian dari Poko' Ba'bala'.

Butir-butir pasang yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya hutan yang dipegang teguh masyarakat adat Ammatoa: Pasang satu : "*Jagai Linoa Lolong Bonena. Kammayya Tompa Langika. Siang Rupa Taua. Siang Boronga*". Dalam bahasa Indonesia berarti (jagalah dunia beserta isinya, begitu juga langit, manusia dan hutan).

Oleh mereka ungkapan ini dipercaya sebagai pesan pertama dari Turie' A'ra'na (Tuhan YME) kepada Amma-Toa (*TauMariolo*), yang menyatakan bahwa ekosistem dunia (*Lino*) adalah sumber kehidupan yang menjadi jaminan keberadaan umat manusia di muka bumi. Selanjutnya ada pasang lain yang mengingatkan akan ketergantungan terhadap sumber daya hutan sebagai sumber hujan yang demikian besar, sehingga upaya pelestarian adalah amanah yang harus dijalankan oleh seluruh warga masyarakat Ammatoa.

Pasang ini mengingatkan bahwa kalau terjadi penebangan kayu di hutan secara terus menerus tanpa ada upaya pemulihan, maka akan mengurangi hujan dan menghilangkan sumber mata air. Oleh karena itu, menurut pasang adalah tidak dibenarkan dan apabila terjadi penebangan maka diidentifikasi sebagai melanggar pasang. Pasang ini secara administratif dijalankan oleh *Galla Puto* (lembaga yang khusus menangani hutan).

Sedangkan bagi masyarakat yang membutuhkan kayu di hutan, pertama harus disampaikan kepada *Galla Puto*. Kemudian, *Galla Puto* (juru bicara Amma-Toa) akan menyampaikan kepada Amm-Toa. Setelah Amma-Toa menganalisis kebutuhan masyarakat, maka selanjutnya diserahkan kepada *Galla Lombo'*. *Galla Lombo'* bersama *Galla Puto* (pembantu Amma-Toa dalam struktur lembaga adat Kajang, memiliki beberapa tanggung jawab penting dalam masyarakat adat) memeriksa ketersediaan kayu di hutan batasannya (*Borong Batasayya*). Pemanfaatan kayu hanya sebatas membangun rumah, bukan untuk diperdagangkan. Sebelum menebang satu pohon diwajibkan menanam pohon minimal dua pohon.

Dari beberapa pasang yang terkait dengan pengelolaan sumber daya hutan sebagaimana disebutkan di atas sejalan dengan konsep Islam pada nilai dasar Ramah Lingkungan (As Salam), sejahtera, aman, tidak membahayakan lingkungan (QS. Yunus:25), "*Seorang muslim adalah khalifah di muka bumi, tidak merusak lingkungan dan harus menjaga rahmat bagi seluruh alam*". Alam yang

dimaksud disini termasuk tumbuhan/tanaman, binatang, tanah, air, dan sebagainya. Begitu juga konsep keseimbangan (Tawazum), yaitu dalam QS. Al Hajr ayat 19 disebutkan: "*Bahwa kami telah menghampakan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran*".

Dalam Qs Al Qashash: 77 Allah swt berfirman :

" *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*"

VI. Kearifan Lokal Dalam Sistem Bermukim

Dalam Berkarya bagi komunitas Ammatoa kajang pada hakekatnya adalah bagaimana berkarya yang semata untuk memenuhi hidup secara "secukupnya", atau dalam pengertian yang dapat memenuhi kebutuhan minimal. Hidup secukupnya dalam pengertian komunitas Ammatoa Kajang dinamakan hidup "*Ganna*". Hidup secukupnya itu adalah apabila makanan ada, pakaian ada, pembeli ikan ada, lahan untuk bertani ada, dan rumah yang secukupnya/ sederhana saja. Mata pencaharian komunitas ammatoa adalah bertani, beternak, dan menenun tope' le'leng (sarung/kain hitam) yang menjadi pakaian khas komunitas Ammatoa.

Hidup sederhana (*situju-tuju*) atau yang '*ganna*' dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan tercermin dalam masyarakat Ammatoa yang tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemakmuran diantara anggota masyarakatnya. Hal itu dipertegas oleh Pasang yang mengatakan bahwa di dalam Butta Kamase-masea (Kawasan Adat Ammatoa), "*Anre Kalumanyang kalupepeang, rie' Kamase-mase* (tak ada hidup kaya, yang ada hanya hidup yang prihatin), dan adalah *kasipalli* (tabu) bagi warga masyarakat untuk hidup secara berlebihan/kaya, karena hal itu hanya milik "orang luar". Orang luar yang dimaksud adalah kawasan di luar Kawasan Adat. Jika dikaitkan dengan nilai dasar Islam); Fungsional, tidak ada mubazir (QS. Al. Isro':27).

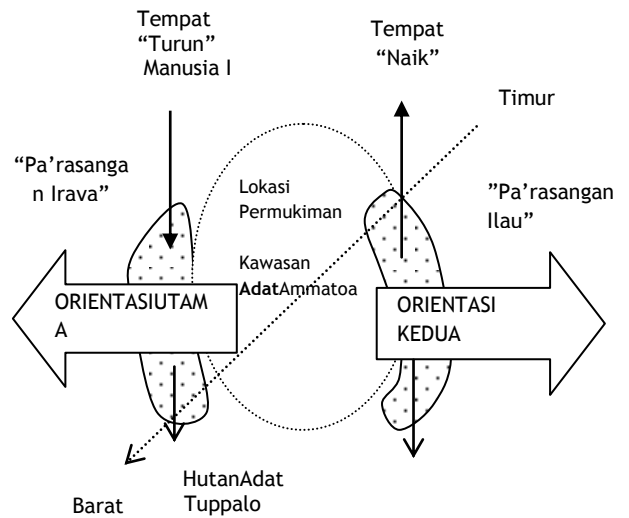
Dalam kehidupan sehari-hari, konsep kesederhanaan nampak dalam wujud pakaian adat yang berwarna hitam. Mereka hanya memilih satu warna yaitu hitam sebagai pelambang kesederhanaan dan kejujuran. Bagi masyarakat Bugis sebagaimana terdapat dalam lontarak, menurut zainal Abidin (guru besar sejarah di Unhas) mengatakan bahwa warna hitam adalah simbolisasi dari Tanah. Tanah dianggap komponen alam yang memiliki sifat-sifat kesederhanaan dan kejujuran, Api (warna merah) adalah simbolisasi dari sifat manusia yang tempramental, Angin (warna kuning) adalah pelambang sikap manusia

yang tidak mempunyai pendirian, dan Air (warna biru) adalah simbolisasi dari sikap yang lihai dan penjiilat. Masyarakat Ammatoa percaya bahwa sesungguhnya dunia ini “berwarna-warni” adanya, sebagai pencerminan dari dinamika kehidupan masyarakat dalam berbudaya. Akan tetapi dalam wilayah Tana Kamase-masea (di dalam kawasan adat), kehidupan yang “berwarna warni” adalah kehidupan yang bertentangan dengan Pasang. Mereka hanya memilih satu warna yaitu hitam sebagai pelambang kesederhanaan dan kejujuran.

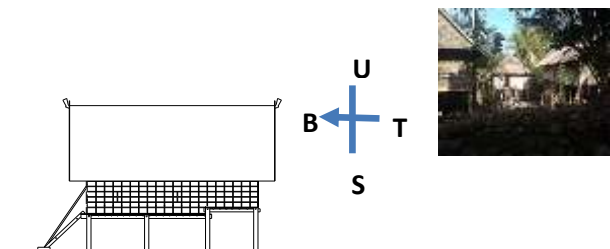
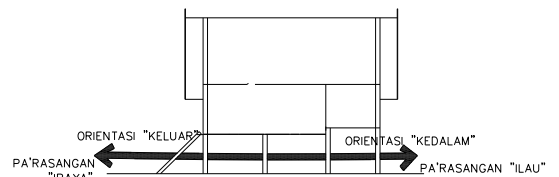


Gambar 2. Ciri masyarakat kajang yang ada di Desa Tana Toa yang tampak sehari-hari yaitu pakaian dengan warna serba hitam dan rumah yang sederhana (sumber: <http://bulukumbaku.co.cc>)

Selain pakaian, perwujudan sikap kebersamaan masyarakat yang bermukim di dalam kawasan adat ditunjukkan oleh karakteristik arsitektural yang seragam (*homogeneity*) baik dalam bentuk maupun orientasi yakni semua menghadap ke Barat (sebagai manifestasi dari kepercayaan Komunitas Ammatoa bahwa leluhur/Amma-Toa pertama mereka turun di sebelah Barat yakni di Hutan Adat Karanjang), hal ini diperkuat oleh pernyataan Galla Puto “*Se’reji pangolong, addalle’ nrari’ ngasengngi*” yang artinya: hanya ada satu arah, semua menghadap ke Barat. Selain itu diduga orientasi ini didasari unsur religius dimana dalam agama Islam arah Barat merupakan arah kiblat sebagai arah pemersatu umat Islam.



Transpormasi Fisik



Gambar 3. Konsep Orientasi rumah Berdasarkan Pasang (sumber: penulis 2011)

Kesederhanaan/kamase-masea ditunjukkan dalam pola dan bentuk rumah yang sangat berbeda jika dibandingkan perwujudan arsitektur rumah Bugis-Makassar atau rumah yang berada di luar kawasan adat yang dimungkinkan untuk berkembang menurut kemampuan pemiliknya. Wujud kesederhanaan dan kejujuran nampak jelas pada bentuk, penataan ruang, sistem konstruksi, dan penggunaan material. Perletakan dapur dan tempat cuci pada bagian depan dekat pintu masuk (hanya ada satu pintu) merupakan gambaran sifat kejujuran dan transparansi penghuni rumah bagi setiap tamu yang bertandang untuk menyuguhkan apa adanya tanpa rekayasa. Jika dikaitkan

dengan konsep Islam sebagaimana Rasulullah menyeru umatnya agar menjaga hubungan baik dengan tetangga “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamu dan berbuat baiklah kepada tetangga*”.

Hubungan kekeluargaan diantara sesama warga masih sangat kuat utamanya yang berada di dalam Kawasan Adat Ammatoa, sehingga antara satu dengan lainnya saling kenal dalam satu kawasan adat. Masyarakat masih mengetahui nama depan dan nama panggilan masing-masing, pekerjaan masing-masing, dan jumlah keluarga (anak dan pengikut). Dengan keadaan ini maka interaksi sosial sangat sering dan berlanjut antara individu satu dengan lainnya serta keluarga satu dengan lainnya. Kolong rumah berperan besar dalam menjalin hubungan sosial antara tetangga (keluarga majemuk) dan sesama keluarga inti. Sebagaimana dalam ajaran Islam bahwa masyarakat Islam memiliki ciri-ciri masyarakat yang satu, masyarakat yang bersaudara, masyarakat yang kasih sayang, masyarakat yang mementingkan silaturahmi, seperti firman Allah dalam QS Al Hujarat:13; “*Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Untuk memelihara ikatan silaturahmi dapat diwujudkan dalam ruang-ruang bersama yang luas sehingga disitulah sebuah masyarakat berkumpul, menerima tamu, dan bersilaturahmi. Selain kolong sebagai ruang untuk bersosialisasi pada setiap rumah, di dalam Kawasan Adat terdapat bangunan khusus yang digunakan sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, dan melakukan pertemuan-pertemuan adat, serta menerima tamu yang datang berkunjung dalam Kawasan Adat.



Gambar4. Kolong rumah sebagai tempat sosialisasisekaligus sebagai tempat menenun kain hitam/*tope'hle'leng* (sumber: penulis, 2011)

Sebagaimana kepercayaan kelompok masyarakat tradisional Toraja yang dikenal dengan *Allu' Todolo* dan di daerah Bugis dengan *Attau Riolong*, Komunitas Ammatoa Kajang dalam kesehariannya, maupun dalam berarsitektur dalam banyak hal masih berpedoman pada kepercayaan leluhur mereka (*Kajang Tomariolo*). Mereka percaya bahwa sumber kekuatan utama yang

mengendalikan alam semesta dan kehidupan manusia ada pada *Tau Rie A'rana* (disingkat TRA) yang tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa (Bugis: *Dewata Seuwa'e*). TRA dalam Bahasa Kajang artinya Yang Maha Berkehendak, sebagaimana terdapat dalam Pasang bahwa: “*Tra ammantangi ri panga'rakanna*”, yang maknanya bahwa Tuhan berkehendak menurut apa yang dikehendaknya, akan tetepi dimana ada dan ketidakadaannya, manusia tidak ada yang mengetahui (Kajang: *Anre nissei rie'na cinre'na*). Meskipun demikian mereka percaya bahwa tempat bersemayam TRA ada “di atas”.

Hal ini tercermin dari sebuah ungkapan dalam pasang “*Nai' riboting langi*” ketika menggambarkan proses kembalinya leluhur mereka yang I (Kajang: *Bohe Tomme*) ke TRA yang telah mengutusnyanya ke bumi.

Kata *Nai'* (naik), secara tidak langsung menunjuk pada sesuatu yang ada “di atas” yang dalam hal ini tempat “Tra” bersemayam, dimana setiap orang akan berserah diri dan mempertanggungjawabkan segala amal kebajikannya di bumi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam tinjauan secara vertikal menempatkan “atas” sebagai tempat yang *sacred* dan bersifat pribadi. Sebaliknya bahwa semakin ke bawah sesuatu semakin dekat sifat dan nilainya pada hal-hal yang bersifat profane dan umum.

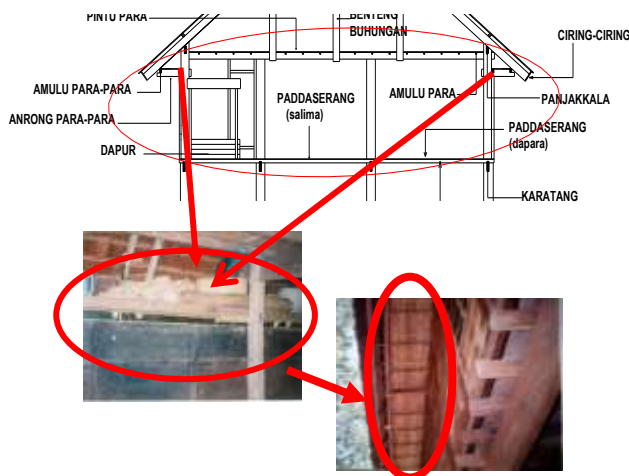
Konsep tersebut di atas merupakan pencerminan dari konsep kosmologis yang mengenal 3 pelapisan jagad raya. Alam atas dinamakan *botinglangi*, alam tengah *ale kawa* dan alam bawah sebagai *uri liyu*, yang dalam perwujudan arsitektur tradisional Kajang terlihat dalam 3 tingkatan secara vertikal, yakni: *para* (atap), *kale balla* (badan rumah) dan *siring* (kolong).

Bagian atas disebut *Para* berfungsi ganda, disamping sebagai “Lambung”, diruang ini juga terdapat tempat pemujaan kepada leluhur, yang oleh masyarakat Ammatoa disebut “*Ummattang*”. Untuk dapat naik ke ruang ini, disiapkan sebuah tangga yang diambil dari dahan pohon yang bercabang kemudian ditengahnya dibuat anak tangga dari kayu dengan lebar 20-30 cm. Tangga ini dipasang sejajar dengan pintu rumah. Bagian tengah disebut *Kale Balla*; sebagai tempat manusia menetap atau bertempat tinggal, bagian bawah disebut *Siring*; sebagai tempat nenun kain atau sarung hitam (*topeh le'leng*) merupakan pakaian khas masyarakat Ammatoa, sekaligus tempat bersosialisasi.

Rumah, pada Komunitas Ammatoa Kajang diibaratkan seperti tubuh manusia yang terdiri atas kaki (tiang), badan (tengah/badan rumah), dan kepala (atap). Pada bagian badan (*Kale balla*) terdapat bagian yang dianalogikan dengan bahu pada bagian badan manusia yakni berupa rak-rak untuk menyimpan peralatan rumah tangga selebar ± 60 cm yang berada di bagian luar dinding tepat di bawah atap yang menjorok keluar dan

memanjang sepanjang bangunan, terdapat pada bagian kiri dan kanan badan rumah. Bagian ini disebut *Para-para*. Ketinggian *para-para* setinggi telinga/mata pemilik rumah, yang dimaksudkan agar si pemilik rumah bisa melihat/mendengar jika ada yang bermaksud jahat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa nilai-nilai Islam tentang prinsip simetri dan keseimbangan (Tawazun), terangkum pada keseluruhan bentuk rumah. Dalam QS Al-Mulk :3: *“Engkau tidak menemukan sedikitpun ketidakseimbangan dalam ciptaan Yang Maha Pengasih. Ulang-ulanglah mengamati! Apakah engkau melihat sedikit ketimpangan?”*.



Gambar 5. Para-para dianalogikan dengan bahu pada manusia sebagai bagian pembentuk keseimbangan berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan rumah tangga (sumber: penulis 2011)

Jika lihat dari prinsip penataan ruang nampak bahwa Komunitas Ammatoa Kajang dalam pengaturan ruang membagi tingkat keprivasian ruang berdasarkan tingkat kesakralannya, dimana dalam pengaturannya lebih mempertimbangkan nilai-nilai adat. Sekalipun tidak memiliki pembatas ruang yang jelas berupa dinding (kecuali pada ruang/petak belakang), perbedaan fungsi ruang dipertegas oleh balok-balok yang menonjol di atas lantai setinggi ± 5 cm yang dinamakan *pa'pahentulang* dan perbedaan pada penggunaan material lantai.

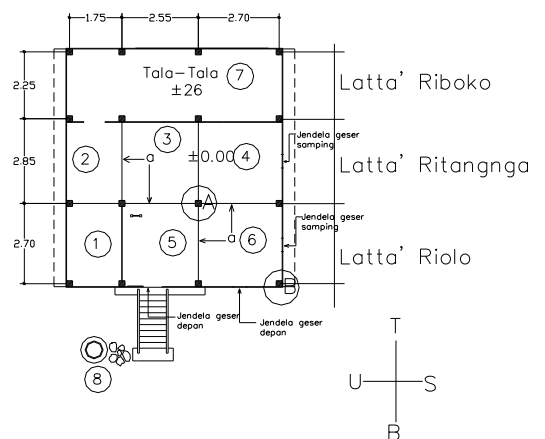
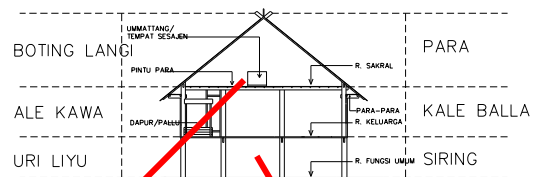
Perbedaan tingkat kesakralan ruang fungsi ruang lebih nampak pada petak belakang/bilik 7 (gambar 6) yang digunakan sebagai tempat tidur anak gadis dan orang tua. Bilik/petak ini merupakan ruang yang paling tinggi tingkat privacynya dan ruang penghormatan pada kepala keluarga sehingga lantai ditinggikan $\pm 20-30$ cm dari lantai lainnya dan sudah menggunakan pembatas dinding. Maksud dari perletakan bilik ini adalah:

a. Petak belakang adalah merupakan area yang sangat pribadi, akan berlaku hukum *“pokok*

babbala” dan “siri” jika seorang diluar anggota keluarga memasukinya.

b. Ruang tidur dan pingitan, bagi anak gadis masa dahulu adalah terlarang bagi mereka untuk terlihat dari lawan jenis diluar lingkungan keluarga terdekat.

Kedua point di atas jika dikaitkan dengan aturan adat maka terlihat bahwa aturan adat tersebut merupakan pengejawantahan dari hukum Islam, dimana *“purdah”* dan *“haram”* adalah simbol dari ketertutupan terhadap sesuatu yang asing atau di luar muhrimnya. Begitu pula antara petak I dan petak II,III terdapat larangan bagi tamu melewati petak I sebelum dipersilahkan si empunya rumah, Komunitas dalam Kawasan Adat percaya bahwa, pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat menyebabkan sakit bagi si pelanggar.



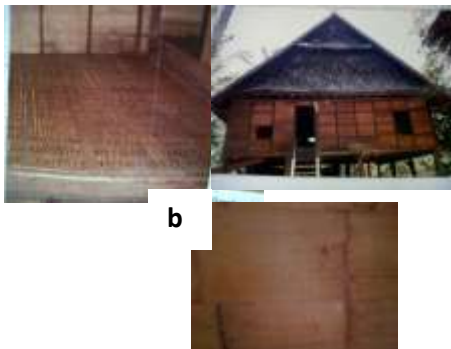
KET.

- A. Benteng Pocciballa (Tiang Pusat)
- B. Benteng Pokok Balla

- a. Pa'pahentulang(balok pembatas fungsi ruang)
1. Area yang digunakan untuk dapur
 2. Area ruang makan perempuan dan tempat persiapan makanan (lantai; material bambu)
 3. Area ruang makan/ruang keluarga (lantai; material bambu)
 4. Area Ruang Keluarga, Ruang Tidur Anak laki-laki, Tempat Tuan Rumah Ketika Menerima Tamu (lantai; material papan)
 5. Area Ruang Tamu (lantai; material dari belahan bambu)
 6. Area Ruang Keluarga, Ruang Tidur Tamu Laki-laki, juga sebagai Ruang Tamu (lantai; material papan)
 7. Area Ruang Tidur Orang Tua dan Anak Perempuan (lantai; material papan)
 8. Area Tempat Cuci Kaki sebelum naik ke rumah

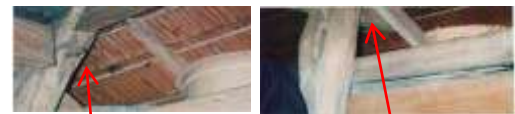
Gambar 6. Keseragaman nampak pada Bentuk dan Pola Penataan Ruang Rumah yang sederhana, Dimensi yang kecil serta Orientasi menghadap ke Barat (sumber: penulis 2011)

Prinsip hidup damai dan seimbang dengan alam tercermin dalam sistem struktur rumah, antara lain dalam wujud tiang rumah yang "menyatu" (tertanam) dalam tanah (kajang: *Bola Hanggang*), sistem sambungan yang hanya dengan sistem pasak dan ikat dengan tali sembilu dari bamboo, dan bahan baku rumah serta perangkat perabot rumah tangga yang terbuat dari bahan-bahan alamiah yang berasal dari lingkungan sekitar (kayu dari hutan yang diperbolehkan untuk ditebang dengan seizin Amma-Toa). Material Bambu dan kayu adalah material yang dominan digunakan dalam pembangunan rumah. Bambu adalah bahan utama untuk lantai rumah dan kayu untuk dinding, tiang, dan rangka kuda-kuda rumah. Menurut *Pasang*, pantangan membangun rumah dengan bahan bakunya batu bata, karena hanya orang mati yang telah berada di dalam liang lahat yang diapit oleh tanah. Rumah yang bahan bakunya berasal dari batu-bata, meskipun penghuninya masih hidup namun secara prinsip mereka dianggap sudah mati, karena sudah dikelilingi oleh tanah. Apabila diperhatikan hal tersebut lebih jauh, maka sebenarnya pantangan yang demikian bersangkut-paut dengan pelestarian hutan, karena untuk pembakaran batu bata bahan bakarnya dari kayu yang sumber utamanya dari hutan.

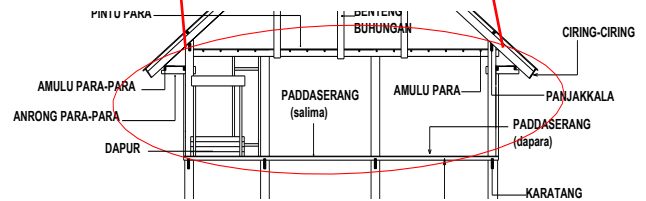


Gambar 7. (a) Tiang rumah yang ditanam. dan (b) Bahan baku rumah dari lingkungan sekitar sebagai simbol penyatuan dengan alam (sumber: penulis, 2011)

Konstruksi balok *paddongko* (balok melintang yang menghubungkan tiang-tiang pada bagian atas) yang pada salah satu sisinya tidak menerus melewati tiang tempatnya bertumpu, memberi makna bahwa keinginan/tuntutan manusia di dunia tidak akan pernah ada yang terpenuhi secara sempurna dan untuk mendapatkannya/penyempurnaannya nanti pada kehidupan diakhirat. Hal ini jelas terlihat bahwa prinsip berkonstruksi semua bertolak dari keyakinan tentang hakekat keberadaan manusia di bumi (Kajang). Sebagaimana Hermina (1985) menyebutkan bahwa keberadaan manusia Kajang di bumi hanya semata untuk "mempersiapkan" diri menuju kebahagiaan di akhirat, tempat para leluhur mendapatkan kemuliaan-Nya (Kajang: *Panggellai*), dan menanti keturunan mereka yang "sholeh". Sehingga berdasarkan hal tersebut maka kepentingan-kepentingan keduniaan menjadi sesuatu yang tidak penting atau menentukan.



a. Konstruksi Paddongko tdk menembus tiang (terdapat Bola Hanggang)
b. Konstruksi Paddongko menembus tiang (terdapat pada Bola Paleha)



Gambar 8. Konstruksi Balok Paddongko (a,b) (sumber: penulis, 2011)

Terdapat 2 buah tiang yang sangat memegang peranan penting yang melambangkan kebersamaan suami-istri dalam suatu rumah tangga, yakni tiang *pocci balla* yang diibaratkan sebagai seorang istri yang bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan dianalogikan sebagai pusat pada tubuh manusia, dimana nutrisi ditransfer ke embrio dan tempat yang ditujukan untuk perlindungan. Oleh karena itu *Pocci Balla* ini dianggap sebagai pusat yang membentuk keseimbangan, selain itu secara mistik mempunyai nilai religius, dianggap keramat (suci). Pada tiang ini mendapat perhatian yang paling penting diikuti

dengan syarat-syarat termasuk bahan/jenis kayu dan tata cara mendirikannya.

Pada saat bangunan didirikan, pada ujung tiang ini digantungkan berbagai bahan makanan dan pada pangkal tiang ditanam beberapa jenis makanan yang sebelumnya dimasukkan kedalam tempurung kelapa. Pada tiang ini juga digantungkan kepala kerbau yang menandakan sudah seberapa sering diadakan upacara-upacara sejak rumah ini di huni. Tiang lain adalah *benteng pokok balla*, terletak di sudut kiri rumah yang dilambangkan sebagai seorang suami/kepala keluarga yang siap sedia sebagai pelindung dan pencari nafkah dalam keluarga. Jadi makna keutuhan dalam rumah tangga tercermin dari kedua tiang ini.

Jika dikaitkan dengan hukum Islam sebagaimana dalam QS An-Nisa/4:34; "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...."* (QS An-Nisa / 4 : 34).

Dalam HR Bukhari "*Dan Suami adalah pemimpin bagi keluarganya, ia dimintai pertanggungjawaban. Isteri adalah pemimpin di rumah suaminya, ia dimintai pertanggungjawaban*".

Seorang suami atau ayah, ia bukan hanya sekedar memerintah atau menyuruh. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu ia memberikan teladan dan arahan kebaikan setiap saat.

Untuk proses pembangunan rumah, dilakukan secara gotong royong oleh anggota masyarakat. Kebiasaan seperti ini telah dilakukan secara naluriah tanpa diminta oleh pemilik rumah. Tetangga terdekat atau kerabat yang bermukim disekeliling rumah yang akan dibangun secara sukarela membantu dalam proses pembangunan. Pemandangan seperti ini telah menjadi pemandangan umum di kawasan ini.

Bagi Komunitas Ammatoa Kajang (KAK), sekalipun dikenal adanya pelapisan sosial, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, secara fisik tidak terlihat adanya tanda-tanda pelapisan sosial misalnya dalam hal desain dan dimensi rumah, semua relatif seragam. Hal ini sangat berbeda dengan sistem kerajaan yang selalu memberi fasilitas "lebih" kepada kelompok masyarakat yang berada pada lapisan atas. Sebagaimana contoh terlihat pada masyarakat Bugis, keluarga raja/bangsawan rumahnya minimal bertiang 21 buah sedangkan pada lapisan masyarakat umum maksimal setiap rumah hanya diizinkan bertiang 16 buah (Izarwisman, 1975). Penggunaan timpak laja (atap bersusun pada bagian muka dan belakang) merupakan pembeda status sosial pada masyarakat Bugis-Makassar/masyarakat di luar Kawasan Adat, dimana semakin banyak susunan timpak laja semakin tinggi status si pemilik rumah.

Pemandangan semacam ini sangat kontras dengan apa yang terdapat di dalam kawasan adat. Penggunaan timpak laja yang seluruhnya bersusun dua dengan material rumbia, dan jumlah tiang rumah terdiri atas 16 tiang (tiga petak), menandakan bahwa dalam kawasan adat tidak membedakan status sosial dari bentuk dan penampilan rumah.

Sistem pelapisan sosial bagi KAK sangat ditentukan oleh tingkat "kesholehan" yang bersangkutan yang telah menguasai penuntun (Kajang: *Patuntung*) yakni berupa pesan-pesan leluhur (Kajang: *Pasang ri Kajang*) yang berintikan pada prinsip "*Kamase-masea*" (kebersahajaan), baik dalam pemahaman substansi maupun dalam wujud kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan rumah, sehingga rumah bagi mereka adalah yang sederhana saja, (Kajang: *Balla situju-tuju*) dan dalam bentuk yang seragam, guna menghindari adanya perasaan lebih atau kurang diantara warga Komunitas Ammatoa Kajang. Bagi Komunitas Ammatoa Kajang rumah bukanlah merupakan "kebutuhan" karena yang menjadi kebutuhan mereka justru bagaimana menjalankan hidup sebaik-baiknya sehingga selamat di akhirat, (Usop: 1978). Hal ini nampak berbeda dengan teori Moslow yang menempatkan rumah sebagai kebutuhan yang paling mendasar. Lebih lanjut Usop (1978) mengemukakan bahwa merubah rumah adalah sesuatu yang dipertanyakan (Kajang: *Kasipali*) sebagaimana halnya menebang pohon, berpakaian warna-warni dan lain-lain.

Penutup

Sekalipun beberapa prinsip-prinsip dasar dalam pasang utamanya yang terkait dengan konsep keseimbangan dunia akhirat dan kebersahajaan dalam pandangan Komunitas Ammatoa Kajang kurang sejalan dengan konsep Islam, namun nilai-nilai hakiki dan semangat moral/akhlak serta hikma-hikmanyatetap perlu diapresiasi bahwa Implementasi dari butir-butir yang terdapat dalam *Pasang* berwujud pada kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara manusia dan desain karya ciptaanyaterhadap lingkungan sekitar .

Prinsip hidup *Kamase-masea*/kebersahajaan oleh Komunitas Ammatoa Kajang pada hakekatnya mengajarkan untuk memanfaatkan bahan alam secara berimbang dan sesuai kebutuhan. Demikian halnya dalam membuat perangkat keseharian, penataan/pemanfaatan ruang, perwujudan bentuk, sistem struktur dan konstruksi rumahkesemuanya diaktualisasikan dengan sangat bijaksana dan sederhana. Yang terpenting bahwa pemahaman akan prinsip *Kamase-masea* tidak sekedar ditafsirkan sebagai suatu situasi miskin atau sederhana semata, melainkan lebih kepada kesadaran akan lingkungan tempat berpijak dan kebijaksanaan untuk menjaga keseimbangan lingkungan/alam, tidak terlepas dari aspek budaya

masyarakat dan akan selalu berkembang karena tuntutan akan beradaptasi terhadap lingkungan

Kearifan orang Komunitas Ammatoa Kajang merupakan bentuk kekayaan kebudayaan yang sangat mulia karena mengedepankan keseimbangan terhadap alam. Bahkan pemerintah setempat yang turut bercermin kepada kearifan mereka di dalam melestarikan hutan.

Referensi

1. Rossler, M., 1990, "Striving for modesty; Fundamentals of the religion and social organization of the Makassarese Patungtung", In: *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 146 (1990), no: 2/3, Leiden, 289-324. Diakses dari http://www.kitlv-journals.nl/files/pdf/art_BKI_1393.pdf
2. Adnan, S., 2005. Islam dan Patungtung di Tanah Toa Kajang: Pergulatan Tiada Akhir," dalam Hikmat Budiman, ed., hak-hak Minoritas: Dilema Multikulturisme di Indonesia, Jakarta: Yayasan Interaksi bekerjasama dengan Tifa Foundation
3. Ellen, Roy; Parkes, Peter; & Bicker, Alan. *Indigenous Environmental Knowledge and Its Transformations*. Amsterdam: Harwood Academic Publisher, 2005.
4. Brush, Stephen B. & Stabinsky, Doreen. *Valuing Local Knowledge: Indigenous People and Intellectual Property Rights*. USA: Island Press, 1996.
5. Barkes.F. *Traditional Ecological Knowledge in Perspective*. Dalam Julian T. Inglis (ed)*Traditional Ecological Knowledge : Concepts and cases*. London : International Program on Traditional Ecological Knowledge and International Development Research Centre, 1999.
6. Nababan, A. *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*. Dalam Analisis CSIS November-Desember Tahun XXIV No.6 : 42-435, 1995.
7. Adimiharja, Kusnaka. *Sistem Pengetahuan Lokal dan Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Dalam *Jurnal Ekologi dan Pembangunan (Ecology and Development)* terbitan No.2 Mei 1999. Bandung: PPSDAL, 1999.
8. Sukman. 1993. "Arsitektur Vernakular Ammatoa Kajang di Sulawesi Selatan". Thesis. Jogjakarta: Program Pascasarjana UGM.
9. Noe'man, Ahmad. 2003. *Aplikasi Konsep Islam dalam Bangunan Islami Serta Cotoh Karya Nyata*, Makalah Seminar Nasional "Arsitektur Islam Tropis" Jurusan Teknik Arsitektur FT-UMS, 12 Maret 2003.
10. Edrees, Munichy B. 2002. *Arsitektur Rumah Tinggal Islam Untuk Para Usia Lanjut*, dalam Seminar Nasional Arsitektur Pinggiran: Perwujudan Lingkungan Binaan bagi Kaum Lemah dan dilemahkan Arsitektur untuk Kelompok yang Terpinggir Secara Fisik. Kampus FTSP UII. 2 Maret 2002
11. Ahmad, Abd.Kadir, 1991. Komunitas Ammatoa di Kajang, Bulukumba: Suatu Studi tentang Peran Kepercayaan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. UjungPandang: PPS-Unhas.
12. Hermina, Putu Raka, 1985. *Lingkungan Hidup di Tanatoa*. UjungPandang: PLP IIS-Unhas
13. Izarwisman, dkk. 1985. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan*. Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
14. Usop, KMA, M. 1978 *Pasang ri Kajang, Kajian Sistem Nilai di Benteng Hitam Ammatoa*. Ujungpandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial

